

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data *World risk report 2018*, Indonesia menduduki urutan ke-36 dengan indeks risiko 10,36 dari 172 negara paling rawan terjadi bencana alam di dunia. Menurut Hermon (2014) kondisi ini terjadi karena keberadaan Indonesia yang secara tektonis menjadi tempat bertemunya tiga lempeng tektonik dunia (Eurasia, Indo, Australia dan Pasifik), dan secara vulkanis sebagai jalur gunung api aktif yang dikenal *pacific ring of fire*. Menurut data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) 2019 dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (2009-2019) gempa bumi telah terjadi sebanyak 216 kali dengan jumlah korban yang hilang dan meninggal dunia mencapai 637 jiwa, 8.687 korban luka-luka, 459.855 warga mengungsi, 602.223 unit rumah warga rusak dan 131 fasilitas umum yang mengalami kerusakan (1).

Selain gempa, bencana banjir juga cukup sering melanda Provinsi Aceh. Menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) hampir setiap tahun terjadi banjir di Kabupaten Aceh Utara khususnya di daerah Lhoksukon (2). Kecamatan Lhoksukon merupakan salah satu Kecamatan dalam kabupaten Aceh Utara yang mempunyai luas Wilayah 243km³ (24.300 Ha). Kecamatan Lhoksukon merupakan salah satu daerah yang tergolong sering terjadinya bencana banjir. Penyebab utama banjir di Kecamatan Lhoksukon yaitu meluapnya sungai Krueng Keureuto. Kecamatan Lhoksukon memiliki tiga kelas rawan banjir diantaranya kelas kerentanan sangat rawan terjadinya banjir, kelas kerentanan rawan terhadap banjir dan kelas kerentanan tidak rawan banjir (3).

Bencana alam tersebut menunjukkan bahwa sangat dibutuhkan adanya pengetahuan Bantuan Hidup Dasar (*BHD*) untuk dapat membantu menangani dan meminimalisir korban bencana alam. Bantuan Hidup Dasar (*BHD*) merupakan upaya yang dilakukan untuk menolong pasien yang mengalami henti jantung, gangguan pernapasan, dan obstruksi jalan nafas (4). Bantuan Hidup Dasar (*BHD*) merupakan usaha pertama yang dilakukan pada pasien yang mengalami keadaan mengancam jiwa. Keterampilan *BHD* sangat penting karena dapat mengajarkan keterampilan tentang bagaimana teknik dasar untuk menyelamatkan korban dari berbagai bencana alam. Data statistik berhasil membuktikan bahwa sekitar 90% korban yang meninggal disebabkan karena terlambatnya diberikan pertolongan pertama atau melewati "*golden time period*"(5). Menurut Keenan,dkk (2009) berpendapat bahwa tingkat pengetahuan Bantuan Hidup Dasar (*BHD*)

perlu ditingkatkan setiap 6-12 bulan dengan mengikuti pelatihan untuk dapat mempertahankan skill Bantuan Hidup Dasar (BHD). Keterampilan tentang BHD khususnya RJP akan menurun 2 minggu setelah mengikuti pelatihan jika tidak di latih (6). Dalam sebuah studi menunjukkan bahwa pelatihan BHD sangat mempengaruhi pengetahuan dan kemampuan seseorang. Sebanyak 90% peserta memiliki peningkatan pengetahuan yang baik setelah mengikuti pelatihan BHD, dan tidak ada peserta tersisa dengan tingkat kemampuan yang buruk (7). Keterlambatan pemberian pertolongan pertama akibat kurangnya pengetahuan dan kemampuan beresiko dapat mengancam keselamatan, bahkan kecacatan dan merenggut nyawa. Oleh karena itu, pengetahuan dan kemampuan BHD sangat penting untuk dapat mencegah perburukan kondisi korban henti jantung (8)(9).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk menilai *”Gambaran Tingkat Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Tenaga Kesehatan Di Puskesmas Lhoksukon Aceh Utara”*

1.2 Rumusan Masalah

Provinsi Aceh khususnya Aceh Utara merupakan salah satu daerah dengan angka kejadian bencana yang cukup tinggi. Oleh karena itu dibutuhkan pengetahuan yang cukup bagi tenaga kesehatan di daerah tersebut mengenai BHD khususnya RJP untuk mengurangi mortalitas dan morbiditas sehingga peneliti tertarik untuk menilai **“GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN BANTUAN HIDUP DASAR (BHD) TENAGA KESEHATAN DI PUSKESMAS LHOKSUKON ACEH UTARA”**

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran karakteristik tenaga kesehatan di Puskesmas Lhoksukon Aceh Utara ?
2. Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan tenaga kesehatan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) di Puskesmas Lhoksukon Aceh Utara ?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk melihat Gambaran Tingkat Pengetahuan Tenaga kesehatan di Puskesmas Lhoksukon Aceh Utara.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari dilakukannya penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui gambaran karakteristik tenaga kesehatan di Puskesmas Lhoksukon
- b. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan Bantuan Hidup Dasar (BHD) tenaga kesehatan di puskesmas Lhoksukon Aceh Utara

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Manfaat ilmiah dilakukannya penelitian ini adalah sebagai tambahan wawasan terkait tingkat pengetahuan Bantuan Hidup Dasar (BHD)
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat menjadi sumber referensi selanjutnya

1.5.2 Manfaat praktis

1. Bagi puskesmas
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Puskesmas Lhoksukon Aceh Utara dan dapat menjadi bahan masukan dan juga pertimbangan terhadap tingkat pengetahuan tenaga kesehatan di Puskesmas Lhoksukon Aceh Utara.
 - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada Tenaga kesehatan di Puskesmas Lhoksukon dan informasi mengenai gambaran tingkat pengetahuan Bantuan Hidup Dasar (BHD)
 - c. Memberikan manfaat kepada Tenaga kesehatan bahwa pentingnya pengetahuan Bantuan Hidup Dasar (BHD) bagi tenaga kesehatan di Puskesmas Lhoksukon Aceh Utara.
2. Bagi institusi

Menjadikan hasil penelitian ini sebagai tambahan wawasan dan referensi di perpustakaan untuk dapat memperluas informasi dan wawasan mahasiswa

3. Bagi peneliti

Untuk dapat menambah wawasan mengenai Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.